

**HUBUNGAN KUALITAS KELEKATAN DENGAN PENGASUH
DAN KEMANDIRIAN REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI
ASUHAN**

Septiva Akila Keisha¹, Ratriana Yulastuti Endang Kusumiati²
akilakeisha19@gmail.com¹, ratriana.kusumiati@uksw.edu²
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas kelekatan dengan pengasuh dan kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan. Subjek penelitian berjumlah 53 remaja berusia 12-18 tahun yang telah tinggal di panti asuhan minimal satu tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Likert, yaitu Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) untuk mengukur kualitas kelekatan dan Emotional Autonomy Scale (EAS) untuk mengukur kemandirian remaja. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kualitas kelekatan sebesar 72,96 dan kemandirian remaja sebesar 62,43, yang keduanya berada pada kategori sedang. Hasil analisis korelasi Product Moment Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,547$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas kelekatan dengan kemandirian remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan dengan pengasuh, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian remaja. Oleh karena itu, kualitas hubungan emosional antara remaja dan pengasuh menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemandirian remaja di lingkungan panti asuhan.

Kata Kunci: Kelekatan, Kemandirian, Remaja, Panti Asuhan.

Abstract

This study aims to examine the relationship between caregiver attachment quality and adolescents' independence in an orphanage setting. The participants consisted of 53 adolescents aged 12–18 years who had resided in the orphanage for at least one year. This research employed a quantitative method with a correlational design. Data were collected using Likert-type scales, namely the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) to measure attachment quality and the Emotional Autonomy Scale (EAS) to assess adolescents' independence. Descriptive analysis indicated that the mean score of attachment quality was 72.96 and the mean score of independence was 62.43, both of which were categorized as moderate. The results of the Pearson Product Moment correlation analysis revealed a correlation coefficient of $r = 0.547$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a significant positive relationship between attachment quality and adolescents' independence. These findings suggest that higher levels of attachment quality are associated with higher levels of independence. Therefore, the emotional bond between adolescents and caregivers plays a crucial role in fostering adolescents' independence within orphanage settings.

Keywords: Attachment, Independence, Adolescents, Orphanage

PENDAHULUAN

Kemandirian adalah bagian vital dalam perkembangan psikologis remaja. Seperti yang dikatakan oleh Steinberg (2017), kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri, memutuskan sesuatu, serta mempertanggungjawabkan hasil dari perbuatannya. Pada masa remaja, pengembangan kemandirian menjadi salah satu tugas perkembangan yang krusial sebagai persiapan menuju kedewasaan (Santrock, 2019). Kemandirian yang baik pada remaja ditandai dengan kemampuan mengelola emosi, bertindak secara otonom, dan memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianutnya (Ristawati & Pranandari, 2024). Keluarga sebagai lingkungan terdekat memiliki peran signifikan dalam pembentukan kemandirian remaja. Allen dan Hauser (2018) menyatakan bahwa interaksi yang sehat dan responsif dalam keluarga memberikan dasar yang kuat bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara mandiri. Namun, tidak semua remaja memiliki kesempatan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang utuh. Sebagian remaja terpaksa menetap di lembaga asuhan anak disebabkan oleh beragam faktor seperti kehilangan orangtua, keterbatasan ekonomi, atau kondisi keluarga yang tidak memungkinkan (Pratiwi & Harahap, 2023).

Data dari Kementerian Sosial RI (2023) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 500.000 anak dan remaja yang menghuni panti asuhan di wilayah Indonesia. Angka ini terus mengalami peningkatan, terutama setelah pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak anak kehilangan orangtua dan pengasuh utama mereka. Di panti asuhan, pola pengasuhan yang diterima remaja cenderung berbeda dengan pola pengasuhan dalam keluarga. Keterbatasan jumlah pengasuh dibandingkan dengan jumlah anak asuh menyebabkan kurangnya perhatian individual yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis remaja, termasuk kemandiriannya (Katoro & Pratisti, 2022). Salah satu unsur yang memiliki peran signifikan pada proses pertumbuhan kemandirian remaja yaitu kualitas kelekatan dengan pengasuh. Andani dan Wahyuni (2020) mendefinisikan kelekatan sebagai hubungan emosional yang mendalam antara dua orang, ditandai oleh kedekatan yang kuat dan saling keterikatan, yang menciptakan perasaan aman dan tenteram dalam konteks waktu dan lingkungan tertentu. Teori kelekatan yang dikembangkan oleh Bowlby (dalam Cassidy & Shaver, 2018) menguraikan bahwa keterikatan adalah hubungan emosional yang mendalam antara seseorang dan sosok yang menjadi tempat bergantungnya.

Penelitian Andani dan Wahyuni (2020) tentang kualitas hubungan kelekatan dan tingkat kemandirian pada remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal memperlihatkan adanya keterkaitan positif yang bermakna antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat kedekatan emosional remaja dengan orangtua tunggalnya, semakin besar pula tingkat kemandirian yang dimiliki remaja tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak lengkap, kualitas kelekatan tetap menjadi faktor penting dalam pembentukan kemandirian remaja. Hubungan kelekatan yang aman terbentuk apabila pengasuh merespon kebutuhan anak secara peka, stabil, dan penuh perhatian, yang kemudian memberikan dasar bagi pengembangan kapasitas eksplorasi dan kemandirian (Mikulincer & Shaver, 2019). Penelitian Dewi dan Valentina (2019) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan adanya korelasi positif yang berarti antara kedekatan emosional antara orangtua dan remaja dengan tingkat kemandirian remaja. Kelekatan yang aman dengan pengasuh berkontribusi dalam membentuk rasa percaya diri pada diri remaja, beserta kemampuan untuk mengeksplorasi lingkungannya.

Kondisi di panti asuhan dengan keterbatasan jumlah pengasuh dapat mempengaruhi kualitas kelekatan antara remaja dengan pengasuhnya. Menurut Andani dan Wahyuni (2020) menemukan bahwa 65% remaja di panti asuhan mengalami kesulitan dalam membentuk kelekatan yang aman dengan pengasuh mereka. Hal ini disebabkan oleh pergantian pengasuh

yang sering terjadi, rasio pengasuh dan anak asuh yang tidak seimbang, serta kurangnya interaksi individual antara pengasuh dan anak asuh. Kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan kemandirian remaja di panti asuhan. Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang bervariasi. Andani (2020) menemukan bahwa sebagian remaja di panti asuhan justru menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga. Hal ini diduga karena adanya tuntutan untuk mandiri yang lebih besar dalam kehidupan di panti asuhan. Namun, kemandirian yang terbentuk dalam konteks ini perlu dievaluasi lebih lanjut apakah merupakan kemandirian yang sehat atau hanya sebagai mekanisme adaptasi terhadap keterbatasan yang ada. Kualitas kelekatan dengan pengasuh di panti asuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lamanya remaja tinggal di panti asuhan, usia saat pertama kali masuk panti, serta pengalaman kelekatan sebelumnya dengan orangtua biologis (Azizah, 2024). Remaja yang memiliki pengalaman kelekatan yang aman dengan orangtua sebelum tinggal di panti asuhan cenderung lebih mudah membentuk kelekatan dengan pengasuh di panti asuhan dibandingkan dengan remaja yang mengalami kelekatan tidak aman sebelumnya.

Pengaruh kelekatan terhadap kemandirian remaja di panti asuhan juga dapat dimediasi oleh faktor-faktor lain seperti dukungan sosial dari teman sebaya, program pengembangan diri di panti asuhan, serta karakteristik individual remaja seperti resiliensi dan self-efficacy (Lestanti, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor ini dalam memahami hubungan antara kelekatan dengan pengasuh dan kemandirian pada remaja di panti asuhan. Pada hasil penelitian sebelumnya, masih terbatas penelitian yang secara langsung mengkaji hubungan antara kualitas kelekatan dengan pengasuh dan kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan, terutama dalam konteks Indonesia dengan karakteristik panti asuhan yang unik. Penelitian Andani dan Wahyuni (2020) berfokus pada remaja dengan orangtua tunggal, namun belum mengeksplorasi kondisi serupa pada remaja di panti asuhan yang memiliki dinamika berbeda dalam pembentukan kelekatan dengan pengasuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kelekatan dengan pengasuh dalam membentuk kemandirian remaja di panti asuhan, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan.

Mengingat pentingnya peran pengasuh dalam kehidupan remaja di panti asuhan, serta kompleksitas hubungan emosional yang terbentuk dalam lingkungan yang penuh keterbatasan, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Dinamika pengasuhan di panti asuhan menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembentukan kelekatan yang aman, yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap perkembangan kemandirian remaja. Oleh karena itu, dengan mengkaji hubungan antara kualitas kelekatan dan tingkat kemandirian remaja dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, khususnya dalam merancang pendekatan pengasuhan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel, yaitu kualitas kelekatan dengan pengasuh dan tingkat kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan. Desain korelasional dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan eksperimen atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang ada, melainkan untuk mengamati dan menganalisis hubungan alami antara kedua variabel tersebut. Dalam konteks ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana kualitas hubungan emosional antara remaja dengan pengasuh di panti asuhan dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian mereka.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

Setelah data terkait kualitas kelekatan dan kemandirian remaja terkumpul serta diinput ke dalam Microsoft Exel, peneliti melanjutkan pengolahan data menggunakan program SPSS versi 23. Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran statistic deskriptif yang meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum. Hasil dari analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Kelekatan	53	25	123	72.96	28.080
Kemandirian Remaja	53	20	100	62.43	23.177
Valid N (listwise)	53				

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah sampel (N) dalam penelitian ini adalah 53. Pada variabel kualitas kelekatan, nilai terendah tercatat sebesar 25 dan nilai tertinggi 123. Sementara itu, pada variabel kemandirian remaja, nilai terendah adalah 20 dan nilai tertinggi 100. Rata-rata (mean) kualitas kelekatan sebesar 72,96, sedangkan rata-rata kemandirian remaja sebesar 62,43. Jika dilihat dari perbandingan antara mean dan standar deviasi, nilai rata-rata pada kedua variabel lebih besar daripada standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki penyebaran yang cukup baik, sehingga nilai rata-rata dapat dianggap mewakili keseluruhan data penelitian. Selanjutnya, skor kualitas kelekatan dan kemandirian remaja yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut.

Tabel 2 Deskriptif Kualitas Kelekatan

Kategori	Rentang Nilai	F	Presentase	Mean
Rendah	$X < 44.88$	8	15.1%	
Sedang	$44.88 \geq X \leq 101.04$	37	69.8%	72.96
Tinggi	$X > 101.04$	8	15.1%	
Jumlah		53	100%	

Berdasarkan hasil kategorisasi pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas kelekatan pada kategori sedang yaitu sebanyak 37 orang (69,8%). Sementara itu, responden dengan kategori rendah berjumlah 8 orang (15,1%), dan kategori tinggi berjumlah 8 orang (15,1%). Berdasarkan hasil tersebut, mayoritas remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kualitas kelekatan yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional antara remaja dengan pengasuh sudah cukup terbentuk, namun belum sepenuhnya optimal. Dengan kata lain, remaja telah memiliki rasa kedekatan, kepercayaan, dan komunikasi dengan pengasuh, meskipun masih terdapat kemungkinan untuk ditingkatkan agar mencapai kualitas kelekatan yang lebih tinggi.

Tabel 3 Deskriptif Kemandirian Remaja

Kategori	Rentang Nilai	F	Presentase	Mean
Rendah	$X < 39.25$	10	18.9%	
Sedang	$39.25 \geq X \leq 85.61$	33	62.3%	62.43
Tinggi	$X > 85.61$	10	18.9%	
Jumlah		53	100%	

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kemandirian pada kategori sedang yaitu sebanyak 33 orang. Sementara itu, responden dengan kategori rendah berjumlah 10 orang (18.9%), dan kategori tinggi berjumlah 10 orang (18.9%). Sebagian besar responden remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kemandirian

pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sudah memiliki kemampuan dalam mengatur diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas perilakunya, namun belum sepenuhnya optimal. Meskipun demikian, terdapat sebagian remaja yang memiliki tingkat kemandirian tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka telah mampu bersikap lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.39930114
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.081
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23 menggunakan metode One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test. Mengacu pada Azwar (2013) data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian, nilai most extreme differences pada sisi positif sebesar 0,091 dan pada sisi negatif sebesar -0,081. Nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) diperoleh sebesar 0,200, sehingga lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

b. Uji Linearitas

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian* Kelekatan	Between Groups	(Combined)	23619.352	40	590.484	1.643	.178
		Linearity	8363.709	1	8363.709	23.267	.000
	Deviation from Linearity	15255.643	39	391.170	1.088	.462	
Within Groups			304.833	12	359.472		
Total			27933.019	52			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 5, diperoleh nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara linear antara variabel kualitas kelekatan (X) dengan kemandirian remaja (Y). Namun, pada nilai Deviation from Linearity diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,462, yang berarti $0,462 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear yang ideal. Berdasarkan hasil tersebut, hubungan antara kualitas kelekatan (X) dan kemandirian remaja (Y) telah memenuhi asumsi linearitas dan menunjukkan hubungan yang linear.

3. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

		Kelekatan	Kemandirian
Kelekatan	Pearson Correlation	1	.547**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	53	53
Kemandirian	Pearson Correlation	.547**	
	Sig. (2-)tailed	.000	
	N	53	53

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan dengan kemandirian remaja. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson terhadap 53 responden, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,547 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,547 juga mengindikasikan bahwa hubungan antara kelekatan dan kemandirian remaja berada pada kategori sedang. Selain itu, arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan, maka kemandirian remaja juga cenderung menurun. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dan kemandirian remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa kelekatan memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan kemandirian pada remaja.

4. Uji Determinasi

Tabel 7 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.547	.299	.286	19.589

Uji determinasi menunjukkan nilai koefisien R sebesar 0,547 dan nilai R Square sebesar 0,299, yang berarti kualitas kelekatan dengan pengasuh memiliki kontribusi sebesar 29,9% terhadap kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan. Adapun sebesar 70,1% kemandirian remaja dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas kelekatan dengan pengasuh dan kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata kualitas kelekatan sebesar 72,96 dan nilai rata-rata kemandirian remaja sebesar 62,43 yang keduanya berada di kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum remaja yang tinggal di panti asuhan X memiliki kualitas kelekatan dengan pengasuh dan tingkat kemandirian yang cukup baik. Kondisi ini dapat mencerminkan bahwa remaja telah mampu menjalin hubungan emosional yang cukup dengan pengasuh serta mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam mengoptimalkan kedua aspek tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,547 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas kelekatan dengan kemandirian remaja, dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang berarti terdapat hubungan positif antara kualitas kelekatan dengan kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kualitas kelekatan dengan kemandirian remaja sebesar 29,9%

sementara sisanya sebesar 70,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby yang menyatakan bahwa kelekatan merupakan hubungan emosional yang mendalam antara individu dengan figur pengasuh yang memberikan rasa aman dan nyaman, sehingga menjadi dasar bagi individu untuk mengeksplorasi lingkungan dan mengembangkan kemandirian (Cassidy & Shaver, 2018). Remaja yang memiliki kualitas kelekatan yang baik dengan pengasuh cenderung menunjukkan rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, serta keberanian dalam mengambil keputusan secara mandiri. Dalam penelitian ini, kualitas kelekatan berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa aspek-aspek kelekatan seperti kepercayaan (trust), komunikasi (communication), dan rendahnya keterasingan (alienation) sudah cukup terbentuk meskipun belum optimal, sehingga memberikan dukungan emosional yang cukup bagi remaja. Di sisi lain, kemandirian remaja yang juga berada pada kategori sedang mencerminkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan dalam mengatur diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas perilakunya, namun belum berkembang secara maksimal (Steinberg, 2017). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kemandirian remaja mencakup aspek emosional, perilaku, dan nilai yang berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh lingkungan terdekat (Santrock, 2019). Hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas kelekatan dan kemandirian remaja menguatkan bahwa hubungan yang hangat, responsif, dan konsisten dari pengasuh akan membantu remaja mengembangkan rasa aman dan kepercayaan diri sehingga lebih mampu bersikap mandiri (Allen & Hauser, 2018). Oleh karena itu, secara teoritis dapat dipahami bahwa kualitas kelekatan dengan pengasuh merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam pembentukan kemandirian remaja, sebagaimana juga tercermin dalam hasil penelitian ini.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andani dan Wahyuni (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kualitas kelekatan dan kemandirian remaja pada individu yang dibesarkan oleh orang tua tunggal, di mana semakin baik kualitas kelekatan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian remaja. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Dewi dan Valentina (2019) yang menemukan bahwa kedekatan emosional antara remaja dan orang tua memiliki hubungan positif dengan kemandirian remaja. Selain itu, penelitian Erida dan Zahratul (2024) pada remaja di panti asuhan menunjukkan bahwa peran pengasuh berhubungan secara signifikan dengan tingkat kemandirian anak, di mana semakin optimal peran pengasuh, semakin tinggi kemandirian yang dimiliki. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang lebih mutakhir. Studi yang dilakukan oleh Dagan et al. (2021) menunjukkan bahwa kelekatan yang aman pada masa remaja berkaitan secara signifikan dengan kemampuan regulasi emosi dan penyesuaian psikososial yang lebih baik. Remaja dengan kelekatan yang aman cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik serta mampu mengambil keputusan secara lebih mandiri dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan. Selain itu, penelitian oleh Raby et al. (2022) menemukan bahwa kualitas kelekatan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak hingga remaja berperan penting dalam memprediksi kemandirian individu di masa remaja akhir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan riwayat kelekatan yang aman menunjukkan tingkat otonomi yang lebih tinggi, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola hubungan sosial.

Selain didukung oleh penelitian internasional, temuan ini juga sejalan dengan penelitian dalam konteks Indonesia. Studi oleh Farhan et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas kelekatan pada remaja di Indonesia berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan, seperti kepercayaan diri, penyesuaian sosial, serta kemandirian. Remaja dengan kelekatan yang lebih

aman cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola diri dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Temuan lain oleh Armsden dan Greenberg (2009) yang mengembangkan instrumen Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) juga menunjukkan bahwa kualitas kelekatan yang baik berkaitan dengan penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis remaja, yang menjadi dasar penting dalam perkembangan kemandirian. Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian tersebut menguatkan temuan dalam penelitian ini bahwa kualitas kelekatan yang positif dan suportif memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian remaja, baik dalam konteks keluarga maupun lingkungan pengasuhan seperti panti asuhan.

Hasil penelitian ini dapat dipahami melalui kondisi dan dinamika kehidupan remaja yang tinggal di panti asuhan. Lingkungan panti asuhan memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan keluarga, terutama dalam hal keterbatasan jumlah pengasuh dibandingkan dengan jumlah anak asuh, sehingga interaksi yang terjalin cenderung tidak seintensif hubungan dalam keluarga (Katoro & Pratisti, 2022). Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas kelekatan yang terbentuk antara remaja dan pengasuh, di mana hubungan emosional yang terjalin mungkin belum sepenuhnya mendalam atau stabil. Selain itu, adanya pergantian pengasuh serta kurangnya perhatian individual juga dapat menjadi faktor yang menghambat terbentuknya kelekatan yang optimal. Namun demikian, kehidupan di panti asuhan juga menuntut remaja untuk lebih mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti mengatur diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini menyebabkan kemandirian remaja tetap berkembang meskipun kualitas kelekatan yang dimiliki belum sepenuhnya tinggi. Temuan ini didukung oleh penelitian Tang et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan institusional berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja, di mana kualitas kelekatan yang lebih baik berkontribusi pada penyesuaian diri yang lebih positif. Selain itu, penelitian Martínez-Usarralde et al. (2025) juga menegaskan bahwa keterbatasan dalam hubungan kelekatan antara pengasuh dan anak di lembaga pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan psikososial, sehingga diperlukan kualitas interaksi yang lebih konsisten dan suportif. Oleh karena itu, kemandirian yang terbentuk pada remaja di panti asuhan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas kelekatan dengan pengasuh, tetapi juga oleh tuntutan lingkungan dan proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan di panti, sehingga hubungan antara kelekatan dan kemandirian dalam konteks ini menjadi unik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian dilakukan pada remaja yang tinggal di satu panti asuhan, sehingga hasil penelitian ini memberikan gambaran yang spesifik pada konteks tersebut. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kelekatan dengan pengasuh memiliki kontribusi terhadap kemandirian remaja. Selain itu, masih terdapat faktor lain di luar penelitian ini yang berpotensi mempengaruhi kemandirian remaja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji variabel lain yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kemandirian remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas kelekatan dengan pengasuh dan kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik hubungan emosional yang terjalin antara remaja dan pengasuh, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dimiliki remaja.
2. Tingkat kualitas kelekatan remaja dengan pengasuh dalam penelitian ini berada pada

kategori sedang.

3. Tingkat kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan juga berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja telah mampu menunjukkan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengambilan keputusan dan pengelolaan diri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan, meskipun masih memerlukan dukungan dari orang-orang di sekitarnya.
4. Kualitas kelekatan dengan pengasuh memberikan kontribusi sebesar 29,9% terhadap kemandirian remaja, sedangkan sisanya sebesar 70,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, diharapkan dapat menjalin hubungan yang lebih terbuka dengan pengasuh, seperti dengan berani menyampaikan perasaan, bercerita, dan terlibat dalam kegiatan yang ada di panti. Selain itu, remaja juga diharapkan dapat mulai melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, seperti belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab atas diri sendiri, serta memanfaatkan dukungan dari lingkungan sekitar dengan baik.
2. Bagi pengasuh panti asuhan, diharapkan dapat lebih mengoptimalkan peran dalam membangun kedekatan emosional dengan remaja. Upaya seperti meningkatkan kualitas komunikasi, memberikan perhatian, serta menunjukkan sikap empati dapat membantu memperkuat hubungan kelekatan sehingga berdampak positif pada kemandirian remaja.
3. Bagi pengelola panti asuhan, disarankan untuk mengembangkan berbagai kegiatan yang mendukung terbentuknya hubungan yang lebih baik antara pengasuh dan remaja. Misalnya melalui program pembinaan, konseling, atau aktivitas bersama yang dapat mempererat interaksi dan menciptakan lingkungan yang lebih suportif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji variabel lain yang berkaitan dengan kemandirian remaja, seperti dukungan sosial, pola asuh, maupun faktor lingkungan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai kemandirian remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. P., & Hauser, S. T. (2018). Development and Psychopathology. Autonomy and Relatedness in Adolescent-Family Interactions as Predictors of Young Adults' States of Mind Regarding Attachment, 30(1), 243–257.
- Andani, F., & Yuni, S. W. (2020). Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian Remaja Yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 157. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9873>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) Relationships to Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*
- Atika, R., Malisi, M. A. S., & Qudsiyah, U. (2025). The influence of parental attachment and autonomy on juvenile delinquency. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2). <https://doi.org/10.33084/suluh.v10i2.9878>
- Aulia Nurul Husna. (2018). KEMANDIRIAN EMOSIONAL PADA REMAJA AWAL: STUDI DI SMPN 1 MARGAASIH KABUPATEN BANDUNG. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(3), 222–222. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i3.21599>
- Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Azizah, N. (2024). Hubungan Antara Self-Esteem Dan Dukungan Sosial Dengan Optimisme Remaja

- Panti Asuhan Di Kota Pekanbaru. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. (Edisi 3). Pustaka Belajar.
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2018). *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (3rd ed). Guilford Press.
- Catri, E., & Azizah, Z. (2024). Hubungan Peran Pengasuh Dengan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo. *Jurnal Family Education*, 4(3), 476-484.
- Dagan, O., Facompré, C. R., & Bernard, K. (2021). Adult attachment representations and psychological functioning: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 147(5), 491–521. <https://doi.org/10.1037/bul0000327>
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2019). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 181–189.
- Farhan, A. R., Viona, S. W., & Alamy, S. A. (2024). Profil gaya kelekatan pada remaja di Indonesia: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–22. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2647>
- Fitriani, A., & Yusri, F. (2022). Tingkat Kemandirian Belajar Pada Remaja. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.37064/consilium.v9i1.11332>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Lima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Husna, A. N. (2018). Kemandirian emosional pada remaja awal: Studi di SMPN 1 Margaasih kabupaten Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(3), 222-228.
- Ikrima, N., & Khoirunisa, R. N. (2021). Character Jurnal Penelitian Psikologi. HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT (KELEKATAN) ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN EMOSIONAL PADA REMAJA JALANAN., 8(9), 37–47. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i9.41918>
- Jatayu, S. T., & Khoirunnisa, R. N. (2024). Gambaran kelekatan antara ibu yang bekerja dengan anak usia dini. *Jurnal Psikologi AFEKSI*, 3(2), 83–90.
- Katoro, A. V., & Pratiwi, W. D. (2022). Optimisme Menghadapi Masa Depan Pada Remaja Panti Asuhan . (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kementerian Sosial RI. (2023). *Statistik perlindungan dan kesejahteraan anak tahun 2022*. Direktorat Jenderal Rehabilitas Sosial.
- Lestanti, F. (2024). Pengaruh Self-efficacy dan Social Support Terhadap Academic Stress Mahasiswa Indonesia di Luar Negeri . (Bachelor's Thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) .
- Lisani, A. F., Saraswati, S., & Nusantoro, E. (2020). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kematangan Karir Pada Siswa., 9(2), 121–126. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i2.34415>
- Li, X., Chi, P., Sherr, L., Cluver, L., & Stanton, B. (2020). Psychosocial resilience among children affected by parental HIV/AIDS: A conceptual framework. *Children and Youth Services Review*, 118, 105698. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105698>
- Loeb, E. L., Davis, A., Costello, M., & Allen, J. P. (2020). Autonomy and relatedness in early adolescent friendships as predictors of academic success. *Social Development*. <https://doi.org/10.1111/sode.12424>
- Mahajan, V., & Dhillon, R. (2025). Parental attachment and autonomy support as predictors of prosocial behaviour among adolescents. *Psychological Studies*. <https://doi.org/10.1177/09727531251341067>
- Martínez-Usarralde, M. J., García-López, R., & Sales-Ciges, A. (2025). The need for better attachment bonds between institutional caregivers and children in residential care: A systematic review. *Behavioral Sciences*, 15(3), 245. <https://doi.org/10.3390/bs15030245>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2019). *Attachment in adulthood: Structural, dynamics, and change* (2nd ed.). Guilford Press.

- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Oral, T., & Karababa, A. (2020). Attachment to parents as a predictor of life satisfaction among adolescents. *Sakarya University Journal of Education*. <https://doi.org/10.19126/suje.556420>
- Tang, A., Wade, M., Fox, N. A., Nelson, C. A., & Zeanah, C. H. (2021). Long-term effects of institutional care and enhanced attachment relationships on close adolescent friendships. *Child Development*, 92(5), e1243–e1258. <https://doi.org/10.1111/cdev.13592>
- Papalia, D. E. (2008). *Human Development. Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratiwi, A. Y., & Uyun, Z. (2022). Hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Identitas Diri Penggemar K-Pop pada Komunitas My Day. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 1(3), 178–196. <https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.20>
- Pratiwi, M. D., & Harahap, L. (2023). Hubungan Kematangan Emosi Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri Anak Usia 11-15 Di Panti Asuhan Adhd Duhaa Sukoharjo. (Doctoral Dissertation, UIN RADEN MAS SAID).
- Raby, K. L., Labella, M. H., Martin, J., Carlson, E. A., & Roisman, G. I. (2022). Childhood attachment and later development of autonomy and psychosocial functioning. *Child Development*, 93(2), 401–417. <https://doi.org/10.1111/cdev.13654>
- Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil kemandirian siswa SMA berdasarkan urutan kelahiran dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 145-162.
- Ristawaty, T., & Pranandari, K. (2024). Pengaruh Emotional Intelligence Dan Social Support Terhadap Self-Adjusment Orangtua Yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder. *JURNAL SOCIAL LIBRARY*, 4(2), 116–128. <https://doi.org/10.51849/sl.v4i2.237>
- Sa'diyah, R. (2017). PENTINGNYA MELATIH KEMANDIRIAN ANAK. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi ke lima Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sari, S. L., Devianti, R., & SAFITRI, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Steinberg, L., & Silverberg, S. B. (1986). Emotional Autonomy Scale. *PsycTESTS Dataset*. <https://doi.org/10.1037/t10592-000>
- Sukarelawati. (2019). *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Zahroh Ayunda, & Annisa Aulia. (2022). KELEKATAN (ATTACHMENT) ORANG TUA DALAM STIMULASI KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 74–82. <https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jgt/article/view/40>